

NASIONALISME MUDA PADA KOMUNITAS K-POPERS MELALUI ANALISIS SIKAP DAN ETIKA MORAL WARGA NEGARA INDONESIA

Rizky Hasanah¹ dan Jagad Aditya Dewantara²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak
Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

¹Email: rizkyhasanah15@student.untan.ac.id

²Email: jagad02@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

K-Pop atau Korean Pop adalah sebuah industri hiburan Korea Selatan yang sedang banyak disukai oleh banyak orang di dunia. Kebudayaan K-Pop banyak disukai oleh anak muda. Korean Pop adalah salah satu bagian dari Korean Wave yaitu dalam industri musik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis sikap nasionalisme terhadap Pancasila yang berkembang di kalangan anak muda khususnya K-Popers Pontianak dan menganalisis pergeseran sikap dan etika moral anak muda pada komunitas K-Popers akibat pengaruh budaya asing seperti budaya K-Pop. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Jumlah informan adalah 16 orang dari berbagai komunitas K-Popers di Pontianak dengan rentang usia 17-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas K-Popers Pontianak tetap nasionalis, meski telah kehilangan identitas lokalnya dengan tetap mempertahankan status kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia dan tetap membela negara Indonesia jika ada yang menghina dan merendahkan harkat martabat bangsa Indonesia. K-Popers juga tetap menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, akan tetapi ada beberapa sikap yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Untuk itu, masyarakat Indonesia harus mampu memfilter budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan berpacu pada nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Nasionalisme, Komunitas K-Popers, Sikap dan Etika Moral Warga Negara Indonesia.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

K-Pop or Korean Pop is a South Korean entertainment industry that is being liked by many people in the world. K-Pop culture is much liked by young people. Korean Pop is a part of the Korean Wave, namely in the music industry. The purpose of this study is to analyze the attitude of nationalism towards Pancasila that is developing among young people, especially Pontianak K-Popers and to analyze the shift in attitudes and moral ethics of young people in the K-Popers community due to the influence of foreign cultures such as K-Pop culture. The type of research used is descriptive qualitative. The number of informants was 16 people from various K-Popers communities in Pontianak with an age range of 17-22 years. The results of the study show that the Pontianak K-Popers community remains nationalist, even though it has lost its local identity by retaining its citizenship status as an Indonesian citizen and continuing to defend the Indonesian state if someone insults and demeans the dignity of the Indonesian nation. K-Popers also continue to apply Pancasila values in their lives, but there are several attitudes that are contrary to Pancasila values. For this reason, Indonesian people must be able to filter foreign cultures that enter Indonesia by racing on Pancasila values.

Keywords: Nationalism, K-Popers Community, Attitudes and Moral Ethics of Indonesian Citizens.

PENDAHULUAN

K-Pop atau Korean Pop adalah sebuah industri hiburan Korea Selatan yang sedang banyak disukai oleh banyak orang di dunia. Masyarakat luas mengenal K-Pop itu dari adanya boygrup dan girlgrup Korea seperti Treasure, NCT, Itzy, Twice, New Jeans, Blackpink, BTS, dan masih banyak lagi. Selain itu, Korean drama yang sangat terkenal ialah Squid Game, serta gaya fashion Korea

selatan yang unik dan menarik perhatian dunia. Gaya berpakaian dan make up yang sederhana namun dapat terlihat elegan, menjadikan trend center diseluruh dunia, terutama untuk kaum perempuan (Al-Khouja et al., 2020). Banyak sekali world tour music yang diadakan oleh para idol Korea di Indonesia. Hal itu dikarenakan, masyarakat Indonesia terutama kalangan anak muda banyak yang menyukai K-Pop, baik itu lagu-lagunya maupun series dramanya. IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) semakin maju membuat tersebarnya budaya K-Pop semakin kencang ke seluruh penjuru dunia (Panjaitan & Sundawa, 2016). K-Pop digilai oleh kalangan anak-anak muda karena dinilai bahwa orang-orang Korea itu seperti titisan bangsa langit yang begitu sempurna dalam segala hal. Kumpulan K-Popers ini terbagi menjadi beberapa fandom yang disebut komunitas K-Popers didalamnya diisi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Korea seperti tarian dan nyanyian, kegiatan perayaan ulang tahun member idol, dan lainnya. Mereka sangat terlihat mencintai K-Pop dengan segala sikap perbuatan dan ekspresi yang mereka tunjukkan (Ellis, 2002). Hal tersebut ditakutkan terkikisnya nasionalisme yang ada dalam diri masing-masing K-Popers dan tidak mengindahkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka lagi (Adams, 2013). K-Popers sangat mudah dilihat identitasnya, karena secara fisik dalam hal berpakaian, gaya rambut, dan aksesoris yang mereka gunakan sangat mencolok. Literatur lainnya tentang K-Pop kebanyakan hanya memberikan penjelasan mengenai apa itu K-Popers dan jarang mengkaji dari sisi sikap Pancasila K-Popers, sehingga pada kajian kali ini adalah menganalisis perilaku dalam mempertahankan nilai Pancasila yang ditinjau melalui sikap terhadap minimnya rasa nasionalisme pada K-Popers. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dampak kebudayaan K-Pop kepada kehidupan K-Popers terhadap nilai-nilai Pancasila.

METODE

Pengumpulan data penelitian ini diawali dengan menggunakan tahapan observasi langsung di lapangan. Observasi menunjukkan bahwa di Kota Pontianak terdapat banyak komunitas K-Popers. Penelitian dilakukan di Jl. Moh. Isa, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124. Melalui identifikasi, peneliti mengambil calon informan dengan menggunakan teknik purposive sampling terhadap ketua WWS, wakil ketua WWS, anggota dari komunitas WWS, anggota dari komunitas Max Imperium, dan Stay Pontianak. Jumlah keseluruhan anggota dari komunitas K-Popers Pontianak tidak diketahui pasti, tetapi berdasarkan informasi dari ketua WWS menyatakan bahwa anggota dari komunitas K-Popers Pontianak kurang lebih 100 member. Penelitian kualitatif tidak memiliki jumlah minimum untuk sampel, tetapi umumnya menggunakan jumlah sampel kecil. Tujuan dari teknik purposive sampling yaitu agar menghasilkan sampel yang secara logis dapat mewakili suatu populasi secara

representatif. Teknik pengambilan data riset dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria, diantaranya pria atau wanita usia 17-22 tahun, tergabung dalam komunitas K-Popers, menyukai K-Pop, dan anak muda K-Popers yang gemar berkumpul dengan K-Popers lainnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan, diantaranya yaitu 1 ketua komunitas WWS, 1 wakil ketua komunitas WWS, 9 anggota komunitas WWS, 4 anggota komunitas Max Imperium, dan 1 anggota komunitas Stay Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan peneliti, mengkaji fenomena yang sedang trend diperbincangkan dimasyarakat, serta dapat mengetahui sisi positif, sisi negatif, serta kekhasan yang didapatkan dalam penelitian (John W. Creswell, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa keabsahan data yaitu terdiri dari triangulasi, meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan lebih teliti serta berkesinambungan dengan membaca kembali hasil catatan penelitian sehingga dapat diketahui kesalahan maupun kekurangannya, kemudian melakukan member check. Teknik pengolahan dan analisis data diantaranya adalah reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pancasila Komunitas K-Popers Indonesia

Pancasila memiliki fungsi sebagai pengatur dalam hidup bernegara dan penyelenggaraan negara. Selain itu, Pancasila juga dijadikan masyarakat Indonesia sebagai pedoman bertingkah laku dan pengambilan keputusan. Pancasila mempunyai lima sila yang bermakna untuk kebaikan negara. Sila pertama berbunyi 'Ke-Tuhanan Yang Maha Esa' bermakna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa beragama dan bertakwa kepada Tuhan, sila kedua berbunyi 'Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab' bermakna generasi penerus bangsa yang beradab, sila ketiga berbunyi 'Persatuan Indonesia' bermakna tempat berteduh dan perlindungan, sila keempat berbunyi 'Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan' bermakna keputusan diambil dengan musyawarah, dan sila kelima berbunyi 'Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia' bermakna keadilan yang harus ditegakkan dalam hal apapun. Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini membuat Pancasila mulai terlupakan oleh generasi muda Indonesia. Hal itu dikarenakan, budaya asing dengan mudahnya masuk dan berkembang melalui sosial media yang merubah cara pandang anak muda mengenai kebudayaan asli negaranya. Sila keempat tercerminkan melalui cara mereka menyelesaikan suatu permasalahan dengan melakukan musyawarah ketika akan membuat agenda untuk kegiatan berikutnya, bahkan jika ada yang tidak hadir mereka akan meminta pendapat member lainnya melalui chat. Sila kelima juga terlihat pada komunitas K-Popers Pontianak bahwa mereka tidak melihat ras atau golongan

tertentu untuk bisa gabung ke grup mereka, selain itu ketua komunitas K-Popers juga tidak pilih kasih terhadap anggota lainnya. Terdapat hal positif dan negatif pada setiap sila, akan tetapi permasalahan paling banyak ditemui pada sila pertama yaitu menggunakan pakaian yang terlalu terbuka dan laki-laki menyerupai perempuan, disisi lain sebagian besar K-Popers tidak mau tinggal menetap di Korea karena negara yang tidak beragama, sila kedua mengenai body shaming antar fans dan idol karena standar kecantikan atau ketampanan yaitu harus memiliki kulit putih, kaki jenjang, tubuh langsing, dan wajah tirus, terakhir sila ketiga adanya perpecahan antar fans K-Pop karena terlalu berlebihan membela idolnya, hal itu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan adat kebiasaan Indonesia (Sibarani, 2018) Moellendorf & Widdows, 2014). Jadi, kesimpulannya yaitu sikap komunitas K-Popers Pontianak terhadap Pancasila ternyata banyak tergeser karena kebudayaan Korea (Tagoe, 2009; Mitonga-Monga et al., 2016). Indonesia membutuhkan Pancasila sebagai pedoman dalam bernegara agar tidak jatuh terlalu dalam di era globalisasi.

Upaya K-Popers Memperkuat Nasionalisme

Beberapa upaya memperkuat nasionalisme yang bisa dilakukan K-Popers ialah dengan menggunakan produk-produk Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, memiliki etika sopan santun, dan lainnya. Upaya-upaya yang telah dilakukan K-Popers diantaranya yaitu K-Popers tetap menggunakan produk dalam negeri, karena harganya yang murah, akan tetapi dilubuk hatinya mengakui bahwa kualitas produk Korea lebih bagus. K-Popers juga menegaskan bahwa mereka bangga sebagai WNI (Warga Negara Indonesia) karena mempunyai aneka macam kebudayaan, akan tetapi mereka sedikit kecewa dengan Indonesia karena masyarakatnya yang tidak suka menyaring kebenaran dari sebuah berita terlebih dahulu. K-Popers menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga sering menyelipkan beberapa bahasa Korea dalam percakapan antar K-Popers, K-Popers menegaskan: “Saya biasanya memang suka mencampurkan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari” (Responden 4).

Etika adalah ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya (Ross, 2017). Orang Korea lebih beretika dengan orang yang lebih tua, hingga ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua setahun juga harus tetap menggunakan bahasa formal Korea seperti “Annyeonghasibnikka” ketika menyapa, karena akan dianggap tidak sopan jika tetap menggunakan bahasa tidak formal seperti “Annyeong”. Hal itu bisa menjadi contoh bagi orang Indonesia yang sudah mulai memudar etikanya terhadap orang yang lebih tua bahkan biasanya hanya memanggil nama kepada orang yang lebih tua. Penanaman semangat

nasionalisme dibentuk sedari kecil maka mereka akan lebih tangguh dalam menghadapi pengaruh negatif maupun positif dan perubahan moral yang meluas di era globalisasi dapat lebih disaring lagi. Memperkuat moralitas dan etika melalui sebuah pendidikan Pancasila generasi muda diharapkan lebih siap untuk menghadapi globalisasi dan mempertahankan identitas Indonesia di waktu bersamaan (Haidt, 2013). Nasionalisme menekankan untuk lebih mencintai negeri sendiri, akan tetapi nasionalisme tidak mengajarkan untuk membenci serta tidak menghargai negara lain atau mempunyai semangat nasionalisme berlebihan (*chauvinisme*), sehingga warga negara menjadi tidak manusiawi dan tidak bermoral (Reyna et al., 2006). Sikap saling menghargai, menghormati, bela negara, dan mengutamakan kerukunan hidup bersama merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya Indonesia (Snow, 2018).

Pergeseran Sikap Kebudayaan dan Solusi Mempertahankan Nasionalisme K-Popers Indonesia.

K-Popers mengalami suatu permasalahan pada sila 2 dan 3 Pancasila yaitu penyimpangan dalam pola pikir mereka. Sila kedua yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, mereka tetap peduli dengan kesulitan yang dialami oleh Indonesia, akan tetapi disisi lain K-Popers sering melakukan *body shaming* terhadap idol K-Pop yang dinilai mereka tidak langsing, berkulit gelap, dan pendek, sehingga banyak sekali idol K-Pop yang bunuh diri akibat *body shaming* dari netizen K-Popers seperti salah satunya Sulli anggota dari girlgroup F(X). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Epstein & Joo, 2012), yang menunjukkan bahwa K-Popers berimajinasi idol K-Pop memiliki kaki panjang, tubuh langsing / tubuh seperti olahragawan, berkulit putih, dan memiliki wajah simetris, sehingga idol K-Pop juga selalu berusaha keras untuk bisa memenuhi ekspektasi para penggemar. Indonesia memiliki beragam ras, seharusnya K-Popers Indonesia memiliki penilaian standar kecantikan yang lebih luas lagi (Fazal, 2012). Dilanjutkan, sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”, dimana pengamalan sila ketiga dalam dunia K-Popers belum terlihat dikarenakan seringnya perang virtual antar penggemar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Andriani et al., 2021), yang menunjukkan bahwa informan *cyberbullying* yaitu remaja usia 12-22 tahun dan didominasi oleh penggemar K-Pop wanita.

Mereka tidak menerima pendapat berbeda tentang idolnya baik itu dari sesama K-Popers maupun nonK-Popers. Akan tetapi disisi lain mereka tetap membela negara Indonesia jika dihina oleh siapapun walaupun idol K-Pop yang mereka sukai melakukannya. Dari ketiga permasalahan yang telah dipaparkan diatas seharusnya generasi muda dapat memfilter nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan Pancasila, serta membuka pikiran dan wawasan lebih luas lagi agar tidak memandang keindahan hanya satu sudut saja, karena dunia itu luas dan heterogen. Adanya dasar negara Pancasila, maka masyarakat Indonesia dalam bernegara mempunyai dasar atau fondasi

yang kuat, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh bangsa lain (Lestari et al., 2019). Nilai Pancasila berisikan nilai-nilai dasar yang ideal, komitmen bangsa, identitas bangsa, dan menjadi dasar pembangunan karakter keIndonesiaan. Berdasarkan pada perspektif mengenai teori fungsionalisme struktural, suatu negara multikultural seperti Indonesia memang membutuhkan nilai kebersamaan yang dijadikan nilai pengikat integrasi (Integrative Value), titik temu (Common Denominator), jati diri bangsa (National Identity), dan nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (Ideal Value) (Mutiani, 2016).

Generasi muda memiliki semangat untuk mengabdikan kepada Indonesia dan tetap tinggal di Indonesia apapun alasannya serta tidak memiliki keinginan untuk menyumbangkan keahliannya ke negara asing seperti komunitas K-Popers Pontianak yang ingin menjadi idol K-Pop (Brennan, 2012). Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Terdapat tiga hal penting yang terkandung didalam sikap, yaitu aspek afeksi (perasaan), aspek kognisi (keyakinan), dan aspek perilaku dalam bentuk nyata ataupun kecenderungan. Aspek afeksi dari sikap terlihat dengan adanya penilaian dan perasaan terhadap suatu objek bila seseorang bersikap. Perasaan yang ditujukan bisa positif, bisa juga negatif. Perkataan yang berhubungan dengan kekaguman, pujian, ataupun penghargaan merupakan sebagian dari contoh perasaan positif yang ditujukan secara verbal. Sedangkan, senyuman pupil yang melebar, rona yang cerah adalah contoh dari ekspresi sikap positif yang non-verbal. Contoh perasaan negatif yang diekspresikan secara verbal yaitu cemoohan, sedangkan kerutan dahi dan wajah cemberut merupakan contoh dari ekspresi sikap negatif non-verbal.

Ekspresi non-verbal dari aspek kognisi, baik positif ataupun negatif, lebih sulit dilihat daripada ekspresi verbalnya. bahwa respon-respon positif kognitif merupakan ekspresi dari (Howe & Krosnick, 2017). Sesuai dengan sifat dari keyakinan, maka keyakinan ini tidak semata-mata berisi pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan atau fakta, tetapi pengetahuan yang dimaksud terutama merupakan opini mengenai suatu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Demikian juga faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara niat dengan perbuatan. Aspek perilaku bisa berupa kecenderungan perilaku, intensi (niat), komitmen atau perbuatan respektif kepada objek sikap. Aspek ini bisa dalam bentuk positif maupun negatif. Sikap-sikap tertentu dapat dibentuk sejak usia dini. Mengubah sikap, masalah mendasar yang harus ada adalah penerimaan isi komunikasi. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, terutama komunikasi persuasif yaitu komunikator, isi komunikasi dan situasi, serta penerimaan. Hal yang penting dari komunikator yang harus diperhatikan ialah karakteristik komunikator, semakin tinggi kredibilitasnya maka semakin besar kemungkinan dapat mengubah

sikap. Nasionalisme Indonesia tercipta dengan kesadaran warganya untuk terlepas dari jeratan penjajah serta berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, kebudayaan, maupun agama sekalipun (Sudargini & Purwanto, 2020; Ningsih & Rohman, 2018). Titik fokus nasionalisme ada pada identitas nasional Indonesia. Identitas nasional menunjukkan ciri khas suatu bangsa dimana seseorang merasa memiliki negara tersebut diantaranya yaitu bahasa, lambang negara, bendera, dasar negara, tradisi, budaya yang hanya dimiliki oleh suatu negara tersebut (Marta & Rieuwpassa, 2018; Uberoi, 2018). Tetapi, identitas lokal telah memudar seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Para anggota grup yang berparaskan cantik dan tampan serta kemampuan mereka dalam hal bernyanyi dan menari yang sudah tidak diragukan lagi dikarenakan mereka sudah dilatih bertahun-tahun sebelum debut, memudahkan mereka diterima dikalangan masyarakat dunia termasuk Indonesia apalagi dikalangan anak muda Indonesia. Adapun sub karakter nilai nasionalis yang harus dipertahankan diantaranya yaitu disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, menghargai prestasi, serta toleransi dengan bentuk menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama lain. Sedangkan, yang hilang dari komunitas K-Popers adalah identitas lokalnya saja. Para member komunitas K-Popers sudah tidak mempopulerkan budaya daerah Indonesia lagi semenjak bergabung di komunitas K-Popers. Hal ini sejalan dengan para anggota komunitas K-Popers yang menilai bahwa orang-orang Korea lebih baik dari orang-orang Indonesia. Selain tarian K-Pop yang unik, berenergi, dan mudah diingat, orang Korea dinilai lebih pantas untuk dikagumi dikarenakan sifatnya yang pekerja keras dan sempurna secara fisik, sehingga K-Popers mengikuti segala hal berbau Korea termasuk cara berpakaian dan gaya rambut ala Korea yang khas seperti pria maupun wanita yang memiliki poni rambut, dan tingkah laku imut merupakan salah satu ciri khas K-Popers yang mudah dikenali. Beberapa solusi untuk komunitas K-Popers sendiri yaitu mereka menjalin pertemanan tidak hanya dengan sesama pecinta K-Popers saja, hal itu membantu mereka untuk melihat Indonesia lebih luas lagi dan mereka juga harus menyadari bahwa Indonesia multiras dengan tidak memutlakkan standar kecantikan seperti orang Korea.

DISKUSI

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Globalisasi

Mayoritas anggota komunitas K-Popers Pontianak terpengaruh K-Pop oleh lingkungan keluarga dan dari lingkungan sekolah. Begitu pula yang terjadi dengan komunitas K-Popers Pontianak ini, setelah menjadi K-Popers kepercayaan diri mereka meningkat dan mereka merasa lebih bisa mengekspresikan diri mereka dengan mengikuti komunitas K-Popers tersebut. Adanya arus globalisasi dapat membuat seseorang mengalami krisis identitas lokal jika tidak diimbangi

oleh kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti kesenian tari dan lagu daerah. Selain itu, tetap berpegang teguh terhadap Pancasila dengan menjalankan kehidupan adat atau kebiasaan masyarakat Indonesia serta berpola pikir sebagai orang Indonesia. Identitas lokal atau kearifan lokal ialah pandangan hidup atau pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Artinya, kearifan lokal merupakan adat kebiasaan yang telah mentradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di suatu daerah. Penanaman Pancasila dapat dilakukan dilingkungan masyarakat, caranya yaitu dengan menggalakkan pendidikan Pancasila dalam berbagai lembaga pendidikan dan tegas untuk melakukan penindakan terhadap apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan panduan bangsa Indonesia. Adanya Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan mampu untuk menghadapi ancaman-ancaman yang menghadang negara dan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Sikap nasionalisme yang berkembang dikalangan K-Popers itu sebenarnya ada walaupun sedikit, karena pada kenyataannya mereka tidak memiliki visi dan misi untuk mempertahankan identitas nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, mereka tidak pernah menggunakan unsur budaya daerah lokal pada setiap penampilannya, sehingga mereka hanya dikenal sebagai komunitas yang mempopulerkan budaya seni Korea saja. Mereka tetap berperilaku sebagai warga negara Indonesia hanya karena mereka tumbuh dan berkembang di negara Indonesia, sehingga mereka tetap menerapkan nilai-nilai Pancasila walaupun tidak semua sila diterapkan dalam kehidupan mereka dalam berkomunitas. Selain itu, mereka sebenarnya memilih Korea akan tetapi mereka tidak bisa tinggal disana karena berbagai faktor. Komunitas K-Popers Pontianak tetap nasionalis dikarenakan tumbuh dan berkembang di Indonesia, namun disisi lain kehilangan identitas lokal. Mereka masih melakukan gotong-royong dan menggalang dana untuk Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa mereka hanya tidak tertarik pada budaya Indonesia saja, namun mereka masih peduli dengan masyarakat Indonesia lainnya. Pergeseran sikap lainnya terlihat pada pakaian yang mereka gunakan pada setiap performancenya, rata-rata wanita-wanita mengenakan pakaian terlalu pendek dan hal itu tidak sesuai dengan Indonesia yang menjunjung tinggi sopan santun apalagi mengenai cara berpakaian. Dan sebagian besar anggota komunitas K-Popers Pontianak terpengaruh K-Pop oleh lingkungan keluarga dan dari lingkungan sekolah. Akan tetapi, mereka tetap meminimalisir dengan tetap membela negara Indonesia, berpola pikir seperti orang Indonesia, menerima masyarakat Indonesia yang multi ras dan budaya. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pandangan serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai dampak negatif dan positif dari menyukai budaya asing serta dapat menjadi rujukan untuk pengembangan dan kemajuan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. (2013). Education For A Culture Of Peace : The Culture Of Peace News Network As A Case Study. *Journal of Peace Education*, 10(3), 230–241. <https://doi.org/10.1080/17400201.2013.846564>
- Al-Khouja, M., Graham, L., Weinstein, N., & Zheng, Y. (2020). How autonomy support and ethical value alignment influences attitudes towards diversity in English police. *Journal of Moral Education*, 49(3), 365–380. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1697867>
- Andriani, A., Anwar, C. R., Akram, N., & Alimuddin, N. A. (2021). Cyberbullying Among Teenage K-Pop Fans. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.16696>
- Brennan, J. (2012). For-Profit Business as Civic Virtue. *Journal of Business Ethics*, 106(3), 313–324. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0998-3>
- Ellis, S. J. (2002). Moral Reasoning and Homosexuality : The Acceptability of Arguments About Lesbian and Gay Issues. *Journal of Moral Education*, 31(4), 455–467. <https://doi.org/10.1080/0305724022000029671>
- Epstein, S., & Joo, R. M. (2012). Multiple Exposures : Korean Bodies and The Transnational Imagination. *The Asia-Pacific Journal | Japan Focus*, 10(33).
- Fazal, T. (2012). Minorities and Their Nationalism(S): The Terms of A Discourse In South Asia. *South Asian History and Culture*, 3(2), 163–176. <https://doi.org/10.1080/19472498.2012.664420>
- Haidt, J. (2013). Moral Psychology For The Twenty-First Century. *Journal Of Moral Education*, 42(3), 281–297. <https://doi.org/10.1080/03057240.2013.817327>
- Howe, L. C., & Krosnick, J. A. (2017). Attitude Strength. *Annual Review of Psychology*, 68(August 2016), 327–351. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033600>
- John W. Creswell. (2014). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. (Vicki Knight (Ed.); 4th Ed.). UK: (SAGE) Publications Asia-Pacific.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20–27.
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Mitonga-Monga, J., Flotman, A. P., & Cilliers, F. (2016). Workplace Ethics Culture and Work Engagement : The Mediating Effect of Ethical Leadership In A Developing World Context. *Journal Of Psychology in Africa*, 26(4), 326–333. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208928>

- Moellendorf, D., & Widdows, H. (2014). Global Ethics : A Short Reflection On Then and Now. *Journal of Global Ethics*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.1080/17449626.2014.971191>
- Mutiani, M. (2016). Reaktualisasi Pengamalan Nilai Pancasila Untuk Demokrasi Indonesia. *Sosio Didaktika : Social Science Education Journal*, 2(2), 176–183. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i2.2822>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Reyna, C., Henry, P. J., Korfmacher, W., & Tucker, A. (2006). Examining The Principles In Principled Conservatism: The Role Of Responsibility Stereotypes As Cues For Deservingness In Racial Policy Decisions. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 90(1), 109–128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.109>
- Ross, D. G. (2017). The Role of Ethics, Culture, and Artistry in Scientific Illustration. *Technical Communication Quarterly of Journal*, 26(2), 145–172. <https://doi.org/10.1080/10572252.2017.1287376>
- Sibarani, R. (2018). International Journal of Human Rights in Healthcare Batak Toba Society ' s Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area : A linguistic Anthropology Study. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3.
- Snow, N. E. (2018). Hope as a Democratic Civic Virtue. *Metaphilosophy*, 49(3), 407–427. <https://doi.org/10.1111/meta.12299>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(3), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Tagoe, M. (2009). Trends In Indigenous Forms of Mutual Cooperation : Cases From Ghana. *Journal of Organisational Transformation & Social Change*, 6(3), 221–242. <https://doi.org/10.1386/jots.6.3.221/1>
- Uberoi, V. (2018). National Identity – A Multiculturalist's Approach. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 21(1), 46–64. <https://doi.org/10.1080/13698230.2017.1398475>